

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan pada anak yang tersering adalah masalah gizi. Status gizi anak di bawah lima tahun merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit (Kemenkes RI, 2018). Balita mengalami stunting jika memiliki nilai *Z-score*nya kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) dan kurang dari -3 SD (Permenkes RI (2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kasus stunting pada anak balita di dunia pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika (WHO, 2021). Kasus stunting tertinggi di Asia tahun 2020 terdapat di Asia Selatan (49,7%) dan Asia Tenggara (38,5%) (Khairani, 2020). Angka stunting berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 masih cukup tinggi yaitu 21,6%, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes RI, 2024a). Tim Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Tengah (2024) menyatakan bahwa prevalensi stunting Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 masih cukup tinggi yaitu sebesar 20,7% sedangkan prevalensi stunting di Kabupaten Cilacap menurut Bintoro (2024) menyatakan

bahwa jumlah balita stunting mengalami peningkatan yaitu sebanyak 4.846 balita pada bulan Juni 2024 meningkat menjadi 5.257 balita pada Agustus 2024.

Stunting yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017). Riset yang dilakukan oleh Rauf et al. (2024) menyatakan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,000$), riwayat penyakit infeksi ($p = 0,005$), riwayat imunisasi ($p = 0,000$), riwayat pendidikan ibu ($p = 0,000$) dan ekonomi orangtua ($p = 0,000$) dengan kejadian stunting.

Terdapat lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Yunita *et al.*, 2022). Banyaknya faktor dan masih tingginya kejadian stunting di Indonesia maka pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting melalui beberapa kebijakan kesehatan. Kebijakan yang dicanangkan Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI meliputi Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (Kemenkes RI, 2018b). Pemberian makanan tambahan (PMT) diselenggarakan untuk mengatasi masalah gizi kurang pada usia balita. PMT bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari pada balita usia 6-59 bulan (Arfan Nur & Annisa, 2022).

Prinsip Pemberian PMT Lokal berupa makanan lengkap siap santap atau kudapan kaya sumber protein hewani dengan memperhatikan gizi seimbang. Durasi PMT dilakukan selama 8 minggu dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dan penggunaan bahan makanan lokal. PMT diberikan setiap hari dengan komposisi sedikitnya 1 kali makanan lengkap dalam seminggu dan sisanya bentuk kudapan. Pemberian makanan yang tinggi energi, protein, dan vitamin dapat mengatasi balita yang mengalami status gizi kurang (Shintia et al., 2024). Riset Setiawati et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) terhadap status gizi kurang pada balita ($p = 0,000$) di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Bandar Lampung.

Alternatif yang dapat digunakan untuk menurunkan angka kejadian stunting adalah dengan pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) yang selama ini belum banyak diketahui manfaatnya oleh masyarakat secara luas. Daun kelor kaya akan karbohidrat, protein, vitamin A, vitamin C, zat besi, kalsium dan kalium (Susanti et al., 2024). Pemanfaatan tanaman kelor di Indonesia saat ini masih terbatas. Seiring dengan perkembangan informasi, maka terjadi pula perkembangan dan perubahan pola hidup masyarakat, termasuk pola hidup dalam memilih menu makanan sehari-hari. Banyaknya ragam pilihan makanan, menjadikan daun kelor sebagai makanan warisan kadang ditinggalkan. Mengingat fungsi dan manfaat tanaman kelor yang sangat beragam, baik untuk pangan, obat-obatan, maupun lingkungan maka informasi terkait manfaat tanaman kelor perlu disosialisasikan secara luas

kepada masyarakat agar dapat dibudidayakan secara luas dan dimanfaatkan secara optimal (Abidin & Prasetyo, 2024)

Anak yang mengalami stunting jika tidak ditindaklanjuti dan tidak mendapatkan perawatan akan berdampak pada pertumbuhan yang terhambat dan bersifat *irreversible*. Dampak stunting dapat bertahan seumur hidup dan mempengaruhi generasi selanjutnya (WHO, 2018). Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas (Daracantika et al., 2021).

Puskesmas Bantarsari merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah kota Kabupaten Cilacap. Kasus stunting di Puskesmas Bantarsari mencapai 140 balita. Puskesmas Bantarsari sudah melaksanakan program PMT terhadap 52 balita dengan stunting. Program ini terlaksana dengan menggunakan dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) pada 6 Mei 2024 sampai dengan 30 Juni 2024 dengan memberikan makanan pokok yang sudah dimasak oleh tim pemasak dari kader kesehatan dan PKK setempat. Menu makanan pokok berdasarkan instruksi dari petugas gizi Puskesmas Bantarsari. Evaluasi dengan melakukan pemeriksaan berat badan dilakukan 1 bulan sekali dengan melibatkan bidan kelurahan, nutrisisionis, dokter, petugas imunisasi dan apoteker dari Puskesmas Bantarsari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga pada Balita Stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Daun Kelor”.

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan keluarga pada balita stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis daun Kelor di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari.

2. Tujuan khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada keluarga pada balita stunting di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari di Kelurahan Tambakreja Kabupaten Cilacap.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan keluarga pada balita stunting di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan keluarga pada balita stunting di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan keluarga pada balita stunting di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan keluarga Asuhan keperawatan keluarga pada balita stunting di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari.

- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan EBP sebelum dan sesudah tindakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis daun Kelor di Desa Bulaksari Kecamatan Bantarsari.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Penulisan karya ilmiah ini dapat menambah kajian ilmiah khususnya tentang Asuhan keperawatan keluarga pada balita stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis daun Kelor.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang keperawatan Asuhan keperawatan keluarga pada balita stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis daun Kelor.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang Asuhan keperawatan keluarga pada balita stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis daun Kelor yang dapat digunakan sebagai asuhan keperawatan bagi mahasiswa.

c. Bagi Puskesmas

Proposal karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan keperawatan keluarga pada balita stunting dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis daun Kelor.



